

# Pendidikan dan Pendidikan Sejarah di Perguruan Islam Republik Indonesia Yogyakarta 1947-2005<sup>1</sup>

Rezza Maulana<sup>2</sup>

*Al-Jami'ah Research Center, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta*

*Email: rezza.maulana@gmail.com*

ABTSRAK – Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) atau dikenal dengan Ahmadiyah Lahore merupakan salah satu gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang sezaman dengan Muhammadiyah dan NU. Namun karena sering dipahami sebagai kelompok minoritas yang berbeda mengakibatkan terabaikannya aspek-aspek kontributifnya dalam masyarakat, misalnya aspek pendidikannya. Salah satu amal usaha GAI bidang pendidikan adalah pendirian sekolah umum di bawah nama yayasan PIRI atau Perguruan Islam Republik Indonesia yang berdiri tahun 1947. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang pendirian sekolah, strategi dan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam usaha tersebut. Di samping itu, tulisan ini juga menjelaskan kurikulum pengajaran sejarah pemikiran dan gerakan Ahmadiyah yang disebut dengan ke-PIRI-an. Berdasarkan pengumpulan data lapangan, baik wawancara, dokumen resmi dan sekunder, konsep pendidikan dan pengajaran sejarah organisasi banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh Ahmadiyah Lahore di Indonesia dalam tulisan-tulisannya, meskipun tetap merujuk juga pada pemikiran Ahmadiyah Lahore pusat (Ahmadiyya Anjuman Isha'ati Islam Lahore). Dalam perjalanannya, terdapat penyesuaian-penyesuaian kurikulum dimana faktor kultural, sosial dan kebijakan Negara menjadi faktor pendorong dalam perubahannya.

KATA KUNCI – *minoritas, Ahmadiyah, pendidikan, pengajaran sejarah, sejarah Islam, liberasi.*

ABSTRACT – Indonesia Ahmadiyah Movement (Gerakan Ahmadiyah Indonesia) or we known as Ahmadiyah Lahore is one of modern Islam movement as a same time as Muhammadiyah and NU. GAI as a minority or liyan in orthodoxy Islam has implication to erasure social contribution especially in education. Actually GAI have education institution who established in 1947 under the name of PIRI (Perguruan Islam Republik Indonesia) foundation. This paper examines the history background of founder and social context to built private school in Yogyakarta. The other hand this paper also explained the curriculum of islamic history which is stressing to PIRI-ness. Based on literature, interview, and field research I founded that ideas, curriculum, and strategies of education history influenced by prominents of Indonesian Ahmadi like as Djoyosugito, Kustirin, and Ali Yasir. Although they still references to Ahmadiyya Anjuman Isha'ati Islam Lahore. Practically, there are contextualisation and social transformation following local cultural dynamic.

KEYWORDS – *minority, Ahmadiya, education, teaching history, Islamic history, liberation.*

---

1 Naskah awal ini sebelumnya dipresentasikan pada Seminar Sejarah Nasional dengan tema “Paradigma dan Arah Baru Pendidikan Kesejarahan di Indonesia” di FIB, UGM, 3-4 Desember 2018. Terima kasih kepada Asghar Ali dan Yanwar Pribadi yang telah menunjukkan referensi dan masukan penting terkait topik tulisan. Sepenuhnya tanggungjawab isi tulisan dipegang oleh penulis.

2 Peneliti/staff di Al-Jami'ah Research Center, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tulisan ini juga hasil lain dari riset penulis di bawah program ICRS PEER (Partnership for Enhanced Engagement in Research) UGM tahun 2018.

---

## PENDAHULUAN

**S**tudi tentang pendidikan di gerakan Ahmadiyah ini berangkat dari kecenderungan para peneliti yang lebih memperhatikan aspek teologi dan statusnya sebagai korban kekerasan massa, terutama setelah dikeluarkannya fatwa MUI tahun 2005 (Burhani, 2013b, pp. 22–26). Burhani mencatat bahwa salah satu ketertarikan mereka adalah keingintahuan siapa sebenarnya Ahmadiyah. Setidaknya ada empat kategori referensi mengenai Ahmadiyah berdasarkan penekanannya yaitu pendekatan (1) historis, (2) pendekatan HAM dan kebebasan beragama, (3) pendekatan media dan komunikasi modern, dan (4) pendekatan *religious studies*. Dari kajian yang sudah ada tersebut, Najib Burhani masih menemukan kesenjangan beberapa tema antara lain; belum adanya kajian mengenai perbandingan antara Ahmadiyah dengan kelompok minoritas lain seperti Lia Eden, Shiah atau bahkan dengan kelompok Kristen. Tema lain yang belum tergarap adalah sistem filantropi gerakan yang mana telah membuat kelompok Ahmadiyah berkembang dan bertahan hingga saat ini.

Tulisan ini mencoba mengisi kekosongan kajian tersebut dengan membahas salah satu amal usaha kelompok Ahmadiyah Lahore di Indonesia (GAI) melalui pendidikan yaitu Yayasan PIRI atau Perguruan Islam Republik Indonesia yang berkantor pusat di kompleks PIRI, Jl. Kemuning No. 14 Baciro, Yogyakarta. Jalur pendidikan merupakan salah satu aspek kontributif di masyarakat yang kurang diperhatikan oleh para peneliti sebelumnya sehingga keberadaan gerakan Ahmadiyah terkesan

sebagai minoritas yang eksklusif, padahal tidak. Oleh karena itu, mengapa dan apa yang sudah GAI berikan di bidang pendidikan khususnya lewat sekolah umum? Dan bagaimana strategi mereka dalam membangun sarana prasarana serta memajukan ilmu dan pengetahuan?

Dengan pendekatan historis, penulis akan menjelaskan lebih dulu perkembangan awal GAI dan konteks sosial politik yang mendorong mereka mendirikan lembaga pendidikan dan dinamikanya hingga masa setelah Orde Baru, terutama setelah dikeluarkannya fatwa MUI tahun 2005. Kemudian dengan mengenal dan memahami pemikiran beberapa tokoh GAI, terutama yang terlibat dalam lembaga pendidikan, visi dan misi lembaga pendidikan akan lebih tereksplorasi. Apalagi dengan memahami posisi, latar belakang dan usaha para tokoh tersebut proses perkembangan dan dinamika yayasan sekolah akan terlihat lebih jelas. Sedangkan untuk meninjau kontribusi mereka dalam pengembangan ilmu (pemikiran) dan pengetahuan, karya – karya tulis para tokoh lokal menjadi sumbernya, termasuk di dalamnya rujukan – rujukannya pada karya tokoh Ahmadiyah di luar negeri.

Dalam beberapa referensi sejarah mengenai Ahmadiyah di Indonesia seperti Blood (Blood, 1974), Zulkarnain (Zulkarnain, 2005a) dan Beck (Beck, 2005), pembahasan mengenai latar belakang, kemunculan, perkembangan dan pemikiran teologis gerakan lebih banyak mendapatkan perhatian. Begitu juga dengan persinggungannya dengan kelompok ortodoksi tetap menjadi daya tarik kajian para peneliti, baik Ahmadiyah Lahore maupun Qodidan. Kalau pun ada, masih sangat minim

dan terbatas pada informasi statistik.

Sedangkan dalam sejumlah skripsi yang menulis tentang Ahmadiyah Lahore di Yogyakarta, seperti Fandi Ahmad (Ahmad, 2008), Lubis (Lubis, 2006), Shodiq (Shodiq, 2004) ”uri”:[“http://zotero.org/users/local/a7GSac04/items/ZJPI62GG”],”itemData”:{“id”:250,”type”:"thesis”,”title”:"Model Pendekatan Dakwah Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI dan Mashudi (Mashudi, 2008) juga tidak banyak menaruh perhatian dan penjelasan sejarah sekolah dan peran yayasannya. Studi mereka lebih fokus pada strategi dakwah, relasi sosial dengan masyarakat dan perkembangan pasca konflik gerakan.

Studi yang cukup banyak membahas persoalan pendidikan di Ahmadiyah Lahore seperti Kisai (Kisai, 2006) dan (Thoriquttyas, 2017), juga belum terlalu mendalam atau hanya membahas sekilas untuk memberi latar belakang berdirinya sekolah PIRI. Dua kajian di atas juga lebih fokus pada pengajaran keislaman dan peran gurunya.

Oleh karena itu, tulisan ini memposisikan diri untuk mengisi kekosongan tentang salah satu kontribusi gerakan Ahmadiyah (GAI) di bidang pendidikan. Tulisan ini akan menjelaskan konteks kelahiran sekolah PIRI, perkembangan dan dinamikanya. Begitu juga dengan peran para tokohnya yang berada di belakang layar sekolah, serta aspek pendidikan sejarah khususnya pengajaran sejarah Islam.

Dalam artikel ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah sosial dalam menganalisis gerakan Ahmadiyah Lahore atau GAI dengan memberikan penekanan pada aspek pendidikannya. Seperti yang dijelaskan oleh Kartodirdjo (Kartodirdjo,

1992, pp. 50–53), sejarah sosial (GAI) juga bisa masuk dalam kategori sejarah gerakan sosial dimana di dalamnya terdapat proses dinamis yang digerakkan oleh sebuah pemahaman atau ideologi. Selain memperhatikan aspek prosesusal daripada kemunculan lembaga pendidikan, juga menyoroti aspek struktural pada saat mengalami fase kemapanan.

Sebelum membahas secara khusus pada kelompok Gerakan Ahmadiyah Indonesia yang disebut juga sebagai Ahmadiyah Lahore, perlu sedikit dijelaskan peta hubungan antar kelompok Ahmadiyah dan hubungan dengan kelompok mayoritas Sunni. Jika berdasarkan beberapa sumber (Lathan, 2008; Lavan, 1970; Zulkarnain, 2005b) gerakan yang dipimpin oleh Mirza Ghulam Ahmad merupakan salah satu gerakan reformis Islam yang muncul di India masa kolonial Inggris. Deklarasi diri sebagai Messiah atau Mahdi yang menerima wahyu telah membawa gerakan ini ke arah teologis. Posisinya menjadi berseberangan dengan kelompok orthodox Sunni yang meyakini bahwa Muhammad sebagai nabi terakhir.

Kemudian setelah Mirza Ghulam Ahmad wafat tahun 1908, beberapa tahun kemudian gerakan Ahmadiyah terpecah menjadi dua yaitu Jemaat Muslim Ahmadiyah (Ahmadiyya Muslim Jamaat) atau Qodan dan Ahmadiyya Anjuman Isha’ati Islam atau Lahore. Di Indonesia, kelompok pertama mempunyai nama resmi Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan kelompok kedua bernama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Tanpa bermaksud untuk menyederhanakan perbedaan dua kelompok tersebut setidaknya salah satu faktor pemisahannya adalah penafsiran atas po-

sisi Mirza Ghulam Ahmad dimana kelompok pertama berpendapat bahwa Mirza adalah nabi, sedangkan kelompok kedua berpendapat bahwa Mirza hanya sebatas mujaddid.

## PEMBAHASAN

### Penguatan Dakwah dan Perintisan Amal Usaha Pendidikan

Awal gerakan Ahmadiyah Lahore di Indonesia ditandai dengan kedatangan dua guru dari India yaitu Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig di Yogyakarta tahun 1924. Kehadiran mereka cukup mendapat sambutan dari kelompok muslim setempat khususnya dari pengurus Muhammadiyah. Tidak hanya menyambutnya dalam kongres Muhammadiyah 1924 - 1925, namun juga mengundangnya dalam berbagai pertemuan informal warga Muhammadiyah (Zulkarnain, 2005a, pp. 180–186). Dalam periode tersebut dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran atau pendidikan terhadap pemahaman Ahmadiyah Lahore bertumpu pada forum pengajian dan diskusi langsung kepada Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baiq. Di samping itu, sumber informasi juga dapat diperoleh dari beberapa majalah dan surat kabar masa itu seperti *Islamic Review* terbitan Singapura, majalah *Het Licht* dari organisasi Jong Islamieten Bond (JIB), *Bintang Islam* dan *Al-Manak* Muhammadiyah. Bahkan beberapa karya Ahmadiyah diterbitkan oleh ‘Taman Pustaka’ yang merupakan penerbit resmi Muhammadiyah.

Kemudian yang lebih strategis lagi adalah pengiriman pemuda ke Lahore untuk belajar tentang Ahmadiyah. Setidaknya tercatat pada tahun 1924 empat orang be-

rangkat melalui Semarang ke Kalkuta yaitu (1) Djoendab, (2) Muhammad Sabitoen, (3) Maksoem, dan (4) Djoemhan (Irfan Dahlan) yang merupakan putra KH. Ahmad Dahlan (Zulkarnain, 2005a, p. 187).

Setelah Muhammadiyah memutuskan, dalam Kongres ke-18 di Solo tahun 1928, bahwa siapa pun yang mempercayai ajaran Ahmadiyah tidak boleh bergabung menjadi anggota Muhammadiyah, maka terjadilah migrasi keluar beberapa tokoh penting Muhammadiyah seperti Djojosoegito dan Muhammad Husni dengan mendirikan organisasi bernama *De Indonesische Ahmadiyah-Beweging* atau Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Beck, 2005, pp. 236–239; Zulkarnain, 2005a, pp. 231–232)

Mengingat bahwa tokoh – tokoh pendiri GAI kebanyakan adalah kaum terpelajar atau guru, maka model penguatan pemahaman dan keimanan melalui pendidikan publik yaitu penerbitan majalah, buku dan penerjemahan Tafsir Al-Qur’an. Beberapa majalah yang terbit seperti majalah bulanan berbahasa Jawa dengan nama *Moeslim* tahun 1929. Setelah tahun 1954 majalah ini terbit kembali dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Kemudian ada majalah *Risalah Ahmadiyah* yang pemimpin redaksinya adalah Sudewo. Nama terakhir merupakan tokoh yang sangat produktif dalam menulis buku atau penerjemahan, termasuk penerjemahan *Holy Qur’an: Arabic Text, English Translation and Commentary* karya Maulana Muhammad Ali ke dalam Bahasa Belanda pada tahun 1935. Sedangkan tokoh lain R. Djojosingito dibantu dengan M. Mufti Sharif berhasil menerjemahkan tafsir *Holy Qur’an* ke dalam Bahasa Jawa dengan judul *Tafsir Qur’an Sutji Djarwa Djawi* yang selesai tahun 1948

(Zulkarnain, 2005a, pp. 233–234). Meskipun penerjemahan al Qur'an tersebut menjadi polemik pro dan kontra tokoh dan gerakan Islam saat itu, namun tak dipungkiri bahwa terjemah *Holy Qur'an* banyak berpengaruh pada dinamika pemikiran Islam era 1920 (Ichwan, 2001; Ropi, 2010).

Perguruan Islam Republik Indonesia, selanjutnya disingkat dengan PIRI, berdiri pada tanggal 1 September 1947 di Yogyakarta. Pendirian institusi ini merupakan realisasi dari hasil keputusan Muktamar Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) yang diselenggarakan di Purwokerto pada bulan Mei 1947 (Yayasan PIRI, 1969, p. 3). Pada muktamar tersebut terlahir dua keputusan penting yaitu pertama, menerima Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia, dan kedua adalah mendirikan sekolah. Menurut Pak Mulyono<sup>3</sup>, keputusan pertama sangat terkait dengan situasi politik negara saat itu dimana terdapat tekanan dari beberapa kelompok Islam yang ingin mendirikan negara Islam dan tekanan dari militer Belanda yang membuat ibukota dipindah ke Yogyakarta. Keputusan kedua merupakan salah satu langkah dalam rangka membentuk kader Ahmadiyah yang dilakukan melalui sistem pondok.<sup>4</sup> Meskipun yang terwujud adalah sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMA dan STM.

Dalam susunan pengurus yang pertama, PIRI dipimpin oleh Alimurni Partokoesoemo dengan anggota antara lain Supratolo, Surono Citrosancoko, dan Ibu Kustirin Djojosoegito. Kemudian setelah muktamar GAI tahun 1958 diputuskan bahwa PIRI

perlu berdiri sendiri dalam bentuk Yayasan terlepas dari struktur GAI. Sebagai ketua Yayasan adalah Ibu Kustirin Djojosoegito dan Bapak Djojosoegito menduduki sebagai ketua Badan Pemangku Asas (penasehat) (Yayasan PIRI, 1969, pp. 36–37). Yayasan ini diperkuat dengan terbitnya AD / ART dengan akta notaris pendirian tertanggal 3 Februari 1959.

Dengan tegas dinyatakan dalam Pasal 4 Anggaran Dasar bahwa maksud dan tujuan Yayasan adalah untuk menegakkan Kedaulatan Tuhan, agar supaya umat manusia di Indonesia mencapai keadaan jiwa (*state of mind*) atau kehidupan batin (*inner life*) yang disebut: salam (damai). Kemudian di Pasal 5 ayat 1 dijelaskan bahwa Yayasan berhak menyelenggarakan usaha dan tindakan dalam rangka mencapai tujuan dengan mendirikan pondok pesantren, sekolah, madrasah, taman pustaka, masjid dan sebagainya (Yayasan PIRI, 1969, p. 33). Meskipun Yayasan PIRI mempunyai wewenang yang cukup besar, secara rohani tetap dipengaruhi oleh visi Ahmadiyah. Hal ini disebabkan oleh keharusan dalam Dewan Pemangku Asas terdiri dari anggota GAI yang sudah lama dan setia, seperti yang tertuang dalam Pasal 10 (Yayasan PIRI, 1969, p. 36).

### Beberapa Tokoh Penting PIRI

Terlahir dengan nama Minhad 16 April tahun 1889 (w. 1966), setelah naik haji namanya menjadi Minhadjurrahman Djojosoegito, anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan putri dari Kyai Hasan Mustarom dengan Kyai Mangunarso, penghulu di Sawit Boyolali, Surakarta. Kyai Hasan Mustarom yang juga penghulu di Slangreng, Magetan bersaudara dengan Kyai

<sup>3</sup> Sekretaris PB GAI, wawancara tanggal 20 Agustus 2018.

<sup>4</sup> Sistem pondok baru terwujud pada tahun 2014 dengan nama Pondok Pesantren *Minhadjurrahman* yang berlokasi di kompleks Baciro.

Ilyas Sewulan yang merupakan bapak mertua dari Kyai Hasyim As'ary, pendiri NU. Dengan kata lain, Bapak Djojosoegito masih berkerabat dekat, sepupu dengan Kyai Wahid Hasyim (Hartatik, 1995, p. 15).

Dengan latar belakang keluarga ulama, pendidikan agama yang diperoleh sejak kecil lebih dari cukup, apalagi beliau juga mendapat bimbingan dari pamannya antara lain; Kyai Djumali, Kyai Na'im, Kyai Imam Barmawi, dan Kyai Zaenal Muchtarom. Pada tahun 1915, beliau berkesempatan belajar pada K.H Ahmad Hisyam Zaini di Kauman Surakarta. Secara formal Djojosoegito mendapatkan pendidikan di H.I.S, kemudian melanjutkan di tingkat menengah pada K.E.S (Koningin Emma School) dan K.S atau Kweek School (Hartatik, 1995, p. 21).

Pada awalnya Djojosoegito terlibat aktif di Muhammadiyah, selain sebagai guru di sekolah Muhammadiyah, ia juga menjabat sebagai sekretaris Muhammadiyah tahun 1921. Bahkan setelah terbentuk Majelis Pimpinan Pengajaran Muhammadiyah tahun 1923, ia dipercaya menjadi ketuanya. Setelah memilih keluar dari Muhammadiyah beliau mendirikan *Muslim Broederscap* yang kemudian berkembang menjadi *Indonesische Ahmadiyah Beweging* pada tahun 1928. Oleh karena gerakan ini baru mendapatkan ketetapan hukum setahun berikutnya, maka tahun 1929 dianggap menjadi tahun berdirinya Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Zulkarnain, 2005a, p. 203).

Djojosoegito menjadi ketua umum GAI mulai dari berdirinya organisasi hingga tahun 1966. Selama periode tersebut, organisasi mengalami perkembangan pesat dari segi kegiatan dan pengelolaannya.

Pengalaman sebelumnya sebagai pengurus Muhammadiyah dan guru partikelir telah banyak membantu dalam perkembangan arah gerakan. Selain pernah menjabat sebagai ketua majelis pengajaran Muhammadiyah dan asrama siswa Muhammadiyah, ia termasuk kepala sekolah pertama Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Ia juga pernah mengajar di beberapa tempat seperti HIS Purworejo, HIS Kutoarjo, OSVIA Probolinggo, sekolah guru Yogyakarta, MULO Purwokerto, MULO Malang dan MULO Yogyakarta (Hartatik, 1995, pp. 51–52).

Sebelum berdirinya PIRI, pengajaran sekaligus pengajian GAI lebih banyak dilakukan di rumah anggota atau simpatisan. Daerahnya pun mengikuti di mana tokoh GAI bertugas sebagai guru. Namun terkadang juga mengikuti undangan pengajian di luar kota. Ketika kembali bertugas di Yogyakarta pada tahun 1939, sembari mengajar di HIK sebagai *Haalonderwijzer*, ia berkesempatan mengisi pengajian di masjid Pakualaman dan sekolah Islamiyah. Di dalam kesempatan seperti itulah, pengajian, awal dari ketertarikan dan pembentukan kader GAI. Selain dari penerbitan tulisan di majalah dan penerbitan buku.

Begitu juga dengan Ibu Kustirin Djojosoegito (1906-1986), istri kedua Bapak Djojosoegito yang merupakan seorang guru lulusan *Normaalschool* Yogyakarta tahun 1921. Selain mengajar, Ibu Kustirin merupakan ketua Yayasan PIRI pertama sejak berpisah secara administrasi dari GAI pada tahun 1959. Selain sebagai ketua Yayasan, Ibu Kustirin juga merangkap sebagai guru agama di sekolah PIRI hingga tahun 1972. Selepas itu, beliau lebih fokus pada pembinaan dan pengembangan PIRI

hingga menjelang wafatnya di tahun 1986. Pembinaan yang dilakukan oleh Ibu Kustirin sebagai ketua Yayasan adalah menyelenggarakan pengajian rutin sebulan sekali yang bersifat umum dan pengajian khusus. Pengajian khusus ini yaitu pertama, pengajian kelompok untuk keluarga di tiap sekolah, pengajian khusus untuk kepala-kepala sekolah dan pengurus seminggu sekali dan pengajian khusus untuk guru-guru agama seminggu sekali (A. Yasir, 1989, p. 7).

Selain berperan dalam pengelolaan Yayasan, Ibu Kustirin juga berperan besar dalam menyusun buku – buku pemikiran keislaman yang merujuk pada tokoh Ahmadiyah dan materi pengajaran agama untuk sekolah PIRI. Beberapa judul tulisan tersebut antara lain: *Sejarah Nabi Muhammad saw*, jilid 1; *Ilmu Aqoid*; *Fiqh Islam* dan *Mujaddid, Masih dan Mahdi*. Bahkan gaji sebagai ketua Yayasan tidak pernah diambil, justru disumbangkan kembali pada Yayasan PIRI yang memang membutuhkan banyak dana. Mengikuti khittah perjuangan PIRI yang diwasiatkan oleh pendiri PIRI yaitu “kumpulan iki kudu diurip-urip, aja kanggo urip” (A. Yasir, 1989, p. 7).

Tokoh penting berikutnya adalah ustadz Ali Yasir atau lengkapnya bernama Sami'an Ali Yasir yang lahir di Ngawi tanggal 16 Juni 1946 (w. 2017). Ia besar dan tumbuh di lingkungan pondok pesantren tempat kelahirannya, Walikukun, Ngawi. Kemudian menyelesaikan pendidikan dasar tahun 1960, beliau melanjutkan studi formalnya di Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 Tahun di Madiun (lulus 1963) dan kemudian berlanjut ke PGA 6 Tahun di Surakarta (lulus 1965). Ia juga sempat mencicipi kehidupan pesantren di Pon-

dok Pesantren Salafiyah Al-Huda Oro-oro Ombo dan Pesantren Jamsaren di Surakarta (Ali, 2017).

Sejak bergabung di GAI pada tahun 1971, ia mendapat kepercayaan dari ketua GAI saat itu H. Muhamad Bachrun untuk menjadi pengajar agama Islam. Tahun 1975, ia merintis pendidikan khusus kader mubaligh Ahmadiyah selama enam bulan di Yogyakarta. beberapa lulusan kader ini kemudian di sekolahkan lagi ke Lahore, Pakistan untuk melanjutkan pendidikan mubaligh yang diselenggarakan oleh Ahmadiyya Anjuman Isha'ati Islam Lahore (AAIIL) sekurang-kurangnya tiga tahun. Selain itu Ia juga merintis program kursus untuk rekrutmen calon guru-guru agama di lingkungan sekolah PIRI. Beberapa guru yang telah selesai pengkaderan juga dikirim ke Lahore, antara lain Yatimin A.S. dari Magetan dan S.A. Syurayuda dari Jakarta.

Selain aktif di GAI, Ustad Ali Yasir juga terlibat di sejumlah organisasi seperti Lembaga Pengkajian Agama dan Kepercayaan (LPAK), Yayasan Bina Ummat Muallaf Indonesia (YABUMI), Angkatan Muda Islam Indonesia (AMII) cabang Yogyakarta, Biro Pemuda Majelis Dakwah Indonesia (MDI) DIY (1995-2000), dan Anggota Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Organisasi Wilayah DIY (1996-2000).

Salah satu peran penting ustadz Ali Yasir adalah menyusun buku pegangan pengajaran agama Islam (PAI) untuk siswa di lingkungan sekolah PIRI, baik SMP, SMA dan SMK. Dalam buku pegangan tersebut terdapat pengajaran mengenai sejarah Islam di mana Keahmadiyah atau ke-PIRI-an merupakan bagian dari sejarah Is-

lam Indonesia. Materi tersebut terangkum dalam sub bidang *At-Tajdid fil-Islam* dan *Mengenal Nabi Muhammad saw melalui Nubuat*. Selain buku pegangan tersebut, setiap guru agama perlu merujuk dan berpegang pada dua sumber penting yaitu Qur'an Suci terjemah Bahasa Indonesia karya H. M. Bachrun (1977) yang merupakan terjemah langsung dari *Holy Qur'an* karya Maulana Ali dan buku Islamologi karya H. M Bachrun dan R. Kaelan (1977).

Beberapa karya tulis lainnya adalah *Alquran, Bagaimana Memahaminya?* (1980), *Jihad dan Penerapannya Pada Masa Kini* (1980), *Jihad dan Penerapannya Pada Masa Kini* (1982), *Salib di Mata Alkitab* (1985), *Alquran yang Sempurna dan Menyempurnakan* (1991), *Injil Dari Yesus dan Injil Tentang Yesus* (1992), *Nuzulul Qur'an menurut Injil* (1993), *Benarkah Alkitab Dipalsukan? Oo..benar!* (1993), *Mengungkap Misteri Penyaliban Yesus* (1994), *Kristologi Qurani Dasar I* (1994), *Rahasia Kesempurnaan Bibel dan Alquran Diperbandingkan* (1995), *Kristianologi Qur'ani Jilid I* (2005), *Rumah Laba-laba, Tanggapan Atas Fatwa MUI tahun 2005 tentang Ahmadiyah* (2005), *Mengungkap Misteri Kehamilan Maryam* (2008), dan *Al-Bayyinah, Tanggapan atas 10 Kriteria Sesat MUI* (2009)

### **Pengembangan Sekolah Sebagai Partisipasi Pada Masyarakat**

Selain sebagai pembentukan kader, sekolah yang didirikan oleh GAI pada tahun 1947 menjadi sebuah 'penampungan' anak – anak warga Indonesia yang mengungsi ke Yogyakarta yang saat itu menjadi ibu kota negara RI. Namun pasca agresi militer

Belanda tahun 1948, kondisi sekolah banyak berubah karena siswanya banyak yang meninggalkan Yogyakarta dan sebagian masih terlibat dalam perjuangan fisik.

Pada saat penamaan sekolah, sempat ada perbedaan pendapat yaitu satu pihak ingin mencantumkan nama Ahmadiyah menjadi Perguruan Islam Ahmadiyah Indonesia (PIAI), sedangkan satu pihak lagi tidak ingin mencantumkan nama Ahmadiyah karena khawatir kalau tidak ada murid karena masih banyak orang yang tidak menyukai Ahmadiyah. Mengingat bahwa Ahmadiyah mempunyai tujuan dakwah Islam, maka ada kesepakatan untuk mengutamakan kata Islam dalam nama sekolah yaitu Perguruan Islam Republik Indonesia (Hartatik, 1995, p. 74).

Perlu diketahui bahwa sekolah PIRI ini dirintis dengan modal niat, karena GAI tidak memberikan modal apapun. Panitia kemudian menghubungi beberapa kolega personal di luar GAI yang terbuka dan mempunyai niat yang sama dalam dakwah Islam, seperti: Abbas Sutan Pamuncaknan Sati, Arifin Tenyang, Sutan Muhammad Said, KRT Tani Prodjo dan M. Martoseno (*Warta Keluarga GAI*, 1987, pp. 14–15). Tempat belajar mengajar pun mesti meminjam pada sekolah negeri dan masuk pada sore hari. Kelas pertama adalah kelas 1 SMP pada bulan September 1947 dengan bertempat di gedung SMP 1 Terban Taman (sekarang SMPN 5 Kota Yogyakarta). Pada bulan oktober 1947, secara resmi dibuka untuk SMA PIRI bagian A dan B, kelas 1,2 dan 3 dengan meminjam Gedung sekolah SMA negeri 6 di jalan Pakem no 2 (sekarang Jl C Simanjutak). Kemudian mendapat izin resmi dari kepala bagian alat-alat pelajaran atau Gedung Kementeri-



an P.P & K tanggal 26 Mei 1950 No. 8591/Pts/E/g/1950 (Sutrisno & Djauhar, 1972, pp. 11–12).

Bapak Djoyosoegito pun membuka sekolah khusus agama (SGA) dengan meminjam tempat di SKP negeri Lempuyangan Wangi yang masuk sore hari. Sekolah ini dibantu oleh rekan beliau saat sekolah di *Kweekschool* bernama Pinandoyo dan menggunakan nama PIAI (Perguruan Islam Ahmadiyah Indonesia). Hingga awal tahun 1951, terdapat dua kelas untuk SMP, sepuluh kelas untuk SMA, satu kelas SGA, dua kelas SGB, dengan jumlah total siswa 700 anak dan guru 60 orang.

Meskipun beberapa masih meminjam Gedung sekolah negeri dan beberapa telah menyewa Gedung sendiri, tahun 1952 sekolah PIRI mengalami kemajuan antara lain, SGA menjadi enam kelas, SMA menjadi 13 kelas, SGB menjadi 11 kelas dan SMP menjadi 11 kelas dengan jumlah murid telah menjadi 1400 siswa. Sedangkan untuk pengajarnya, PIRI mendapatkan sejumlah guru pemerintah yang diperbantukan di sekolah SGA, SGB dan SMP. Dan pada tahun 1959, SGB putri PIRI menjadi sekolah bersubsidi (swasta) dengan SP Kementerian PP & K tanggal 26 Agustus 1960 no. 72475/B.II, sedangkan SMP PIRI berubah menjadi sekolah subsidi pada tahun 1964 (Sutrisno & Djauhar, 1972, p. 61).

Perkembangan sekolah PIRI mulai dibuka di beberapa kota di luar Yogyakarta, seperti di antaranya: di Purwokerto dibuka SGB pada tahun 1953, SMP pada tahun 1957, dan SMA tahun 1978, STM produksi tahun 1967, STM audio/video dan otomotif di tahun 1996; di Madiun telah dibuka SGB pada tahun 1953, SMP tahun 1957

dan STM tahun 1967; di Margodadi Lampung dibuka SMP dan SMA pada tahun 1992; dan di Simpang Sumatera Selatan dibuka SMEA pada tahun 1996 (Iskandar, 2008, p. 98).

Selain mendapatkan bantuan dari pemerintah, baik berupa peminjaman tempat, tenaga pengajar dan subsidi, sekolah PIRI juga mendapatkan bantuan dari sumbangan para guru dan pegawai sekolah. Setelah mendapatkan bentuk legal berupa Yayasan PIRI, sekolah menjadi lebih mudah dalam menerima sumbangan dari berbagai pihak. Seperti misalnya bantuan pada STM / SMK PIRI 1, berdiri tahun 1967 dan menjadi sekolah subsidi tahun 1970, yang berasal dari NOVIB Belanda tahun 1978 berupa bantuan bangunan dan peralatan – peralatan mesin konvensional. Kemudian bantuan dari Austria berupa mesin CNC (*Computer Numerically Controlled*) yakni mesin-mesin yang dioperasikan dengan komputer pada tahun 1982 (Salman Agustiawan A, 2015, p. 9).

Menariknya adalah proses pembangunan dan pengembangan sekolah PIRI, secara institusional, tetap berjalan ke arah positif, meskipun secara ideologis afiliasinya mendapatkan tekanan pasca fatwa MUI tahun 1980. Misalnya STM / SMK PIRI 1 yang berlokasi di kompleks Baciro. Pasca 1980 STM PIRI 1 menambah dua jurusan lagi yaitu jurusan otomotif dan elektronika, sehingga menjadi empat jurusan dimana dua jurusan sebelumnya adalah jurusan mesin dan listrik. Pada tahun 1990 status akreditasi sekolah meningkat menjadi disamakan berdasarkan keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 349/C/Kep/I/1990 tanggal 27 Desember 1990.

Pada tahun 2001 sekolah mendapat bantuan dari Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan berupa dana untuk pengadaan jaringan internet (Salman Agustiawan A, 2015, pp. 9–10).

Meskipun terlihat kemajuan di beberapa sektor, sejumlah permasalahan pun pernah terjadi menimpa PIRI. seperti terjadinya kasus manipulasi keuangan oleh seorang pengurus PIRI pada tahun 1954-1956, pemogokan guru SMEP di tahun 1957, protes siswa STM PIRI tahun 1997/1998 dan gempa Yogyakarta 2006 yang mengakibatkan kerusakan parah Gedung sekolah PIRI di Nitikan (Iskandar, 2008, p. 100).

Berdasarkan data Zulkarnain (Zulkarnain, 2005a, pp. 289–291), pada tahun 2000 Yayasan PIRI yang berpusat di Yogyakarta telah mempunyai tiga cabang, yaitu di Purwokerto, Lampung dan Sumatera Selatan. Satu buah TK dan sebuah SD hanya terdapat di Yogyakarta. Sedangkan SMP, selain terdapat di Yogyakarta (7 buah) juga terdapat di Purwokerto (1 buah) dan Lampung (1 buah). Untuk SMA terdapat lima unit sekolah yang tersebar di Yogyakarta (3 buah), Lampung (1) dan Sumatera Selatan (1). Kemudian SMK terdapat tiga buah yang tersebar di Yogyakarta (2) dan Purwokerto (1). Dan untuk perguruan tinggi baru terdapat satu buah yaitu di Yogyakarta dengan nama Akademi Teknik PIRI atau ATEKPI yang mempunyai dua program DIII yaitu Teknik Sipil dan Teknik Informatika. Jika dilihat dari jumlah siswa yang masuk di sekolah dan akademi PIRI pada tahun yang sama sejumlah 8574 siswa dengan jumlah pengajar mencapai 455 guru. Dari sekian guru tersebut, hanya sejumlah 116 guru PNS yang diperbantukan pada se-

kolah PIRI. Secara umum, pada 25 tahun pertama perkembangan PIRI lebih pada upaya pembangunan fisik. Sedangkan pada 25 tahun berikutnya, hingga sekitar tahun 1997, PIRI mulai membangun rohani lebih mantap dengan meningkatkan produksi buku dan pembagian Qur'an Suci (*Holy Qur'an*) bagi setiap siswa (Iskandar, 2008, p. 97).

Seperti yang ditegaskan oleh Sekjen PB GAI Bapak Iwan Yusuf Bambang Lelana (Mashudi, 2008, p. 60) bahwa PIRI tidak hanya bertujuan untuk berdakwah dan pengkaderan, tetapi juga pengembangan dunia pendidikan secara umum di Indonesia. Sekolah PIRI mengedepankan keterbukaan dan kebebasan berkeyakinan sehingga menerima siswa dari berbagai latar belakang apapun, baik etnis atau agama. Dalam hal pilihan untuk bergabung dan berbaiat pada Ahmadiyah mereka merujuk pada sabda Nabi; “Tidak ada paksaan dalam mengikutiku”. Salah satu bentuk usaha menarik minat calon kader di sekolah adalah dengan membagikan setiap siswa baru dengan Tafsir Al-Qur'an berbahasa Indonesia terjemahan dari karya Maulana Muhammad Ali mulai tahun 2007. Model pendekatan Ahmadiyah Lahore ini sering disebut sebagai gerakan intelektual liberal dan berbeda sekali dengan Ahmadiyah Qodiani yang lebih konservatif dan spiritualis. Perbedaan model dakwah dua faksi Ahmadiyah ini lebih jelasnya dapat dibaca dalam tulisan Ahmad Najib Burhani (Burhani, 2013a).

Meskipun secara fisik terdapat perkembangan yang positif pada sekolah-sekolah PIRI dengan bertambahnya aset gedung dan tanah, tetapi dari segi jumlah siswan-

ya justru mengalami pasang surut. Bahkan di beberapa tempat yang jumlah siswanya berkurang mengakibatkan penutupan sekolah. Beberapa kasus penutupan sekolah PIRI di luar Yogyakarta adalah SGB, SMP, SMA dan STM produksi di Purwokerto. Begitu juga dengan SGB, SMP dan STM di Madiun. Sedangkan di Yogyakarta sekolah yang ditutup antara lain sebuah SMA di Dlingo, Bantul, sebuah SD dan SMP di Baciro, sebuah SMA di Nitikan dan sebuah SMP di Banguntapan (Iskandar, 2008, p. 100).

Pasca dikeluarkannya fatwa MUI dan peristiwa kekerasan di Parung tahun 2005, proses belajar di sekolah-sekolah PIRI di Yogyakarta tidak terpengaruh banyak. Masjid GAI yang berada di kompleks Baciro pun masih didatangi warga sekitar untuk melaksanakan sholat Jum'at. Meskipun demikian, tetap muncul kekhawatiran pihak sekolah jika terjadi peristiwa serupa di Yogyakarta. Pihak keamanan secara rutin berkoordinasi dengan pengurus GAI untuk mendapatkan informasi langsung mengenai organisasi Ahmadiyah. Selain itu, pihak keamanan juga berjaga di sekitar kompleks pada waktu rawan tertentu seperti selepas waktu subuh dan sholat Jum'at (Mashudi, 2008, p. 77).

Pada tahun ajaran 2005/2006 jumlah siswa yang terdaftar di sejumlah sekolah PIRI di Yogyakarta mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan. Namun menurut eksponen Yayasan, penurunan tersebut tidak terkait langsung dengan peristiwa di Parung, tetapi lebih terkait langsung dengan kebijakan kementerian pendidikan mengenai Ujian Nasional (Mashudi, 2008, pp. 79–80).

## Perihal Pengajaran Sejarah Islam dan Islam Indonesia

Seperti kebanyakan lembaga pendidikan yang berada di bawah yayasan atau berafiliasi kepada kelompok (agama) tertentu, pengajaran sejarah tentang organisasi merupakan hal yang penting untuk menumbuhkan rasa memiliki dan melahirkan kader penerus. Begitu juga dengan sekolah PIRI yang berafiliasi pada kelompok Ahmadiyah Lahore.

Dalam konteks PIRI, pengajaran sejarah Islam mencakup sejarah kelahiran dan perkembangan gerakan Ahmadiyah yang terangkum dalam tulisan *Pengantar Pembaharuan dalam Islam* atau *Tajdid Islam dan Mengikuti Jejak Orang – Orang Tulus* yang disusun oleh S. Ali Yasir dengan arahan langsung dari Ibu Kustirin Djojosingito dan H. M. Bachrun. Materi ini diberikan sebagai bagian dari buku Pendidikan Agama Islam (PAI) terbitan Yayasan PIRI untuk kelas tiga, baik di SMP atau SMA/SMK.

Oleh karena sifatnya yang diperuntukkan sebagai pengenalan awal, penjelasan mengenai sejarah Ahmadiyah disampaikan lebih sederhana dan singkat. Mulai dari tokoh pembaharu, perpecahannya, tokoh di kelompok Lahore, cabangnya di belahan dunia dan pembedaannya dengan kelompok pecahannya (Qadian) yang tak sampai 10 halaman. Kemudian penjelasan konsepsi dari beberapa tema yang bersifat teologis di jelaskan dalam 33 halaman. Tema tersebut antara lain: muhadats; wahyu ilahi; mujadid, masih dan mahdi; kenabian Zarathustra, Buddha dan Kong Hu Cu; Nasikh mansukh; Nabi Adam; jihad; ketidakkekalan neraka; isra' & mi'raj;

Nabi Isa berpapak; wafatnya nabi Isa; dan cara menafsirkan Qur'an suci (S. A. Yasir, 2009, pp. 96–139).

Meskipun dalam pelajaran sejarah Islam, keahmadiyah diperkenalkan pada setiap siswa di sekolah PIRI, pada kenyataannya tidak semua alumni sekolah PIRI mengikuti atau bergabung dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Bahkan beberapa di antara alumni malah menjadi pengurus di organisasi keislaman lain seperti pengurus ranting Muhammadiyah, pengurus PCNU atau jemaat Majelis Tafsir Al Qur'an (Mulyono, 2018).

Penekanan materi pengajaran sejarah Ahmadiyah di sekolah lewat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mendasak dilakukan karena tidak hanya untuk melakukan kaderisasi tapi juga karena buku – buku sejarah mengenai Islam di Indonesia (historiografi) dan atau yang ditulis oleh orang Indonesia tidak memasukkan gerakan Ahmadiyah di Indonesia sebagai eksponen umat Islam. Sejumlah literatur seperti Sejarah Umat Islam (Hamka, 1994), Sejarah Umat Islam Indonesia (Abdullah & Hisyam, 2003) dan Api Sejarah (Suryanegara, 2016) tampaknya tidak menyertakan aktifitas Ahmadiyah sedikitpun di dalamnya.

Begitu juga dengan materi pengajaran sejarah Islam di sekolah negeri baik yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama. Di dalam buku keluaran Kemendikbud berjudul “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” (2013) yang diperuntukkan bagi siswa SMP/MTs baik kelas 7, 8 dan 9, sama sekali tidak menyebutkan nama gerakan Ahmadiyah. Walaupun di buku kelas 9 terdapat bab (11 dan 12) yang menjelaskan

tradisi Islam di Nusantara dan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Begitu pula dengan materi untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab keluaran Kemenag yang berjudul “Sejarah Kebudayaan Islam” (2013). Dalam buku pelajaran kelas 9 terdapat penekanan materi tentang Islam di Nusantara mulai dari kerajaan Islam, Walisongo, ulama Nusantara (Syaikh Abdur Rauf As Singkili, Syaikh Muhammad Arsyad al Banjari, KH. Hasyim Asyari dan KH. Ahmad Dahlan) dan budaya nusantara yang diwakili oleh Islam Jawa, Islam Sunda, Islam Melayu, Islam Bugis, Islam Minang dan Islam Madura.

## PENUTUP

Yayasan PIRI yang menaungi puluhan sekolah PIRI di beberapa kota seperti Yogyakarta, Purwokerto, Lampung dan Sumatera Selatan, merupakan lembaga pendidikan yang telah cukup lama berdiri, 71 tahun. Di Yogyakarta, sekolah PIRI mengalami masa keemasan di sekitar tahun 1980 - 2000an awal. Bahkan merupakan sekolah swasta pilihan sebelum berkembangnya sekolah – sekolah swasta di bawah Muhammadiyah. Sekolah ini terus bertahan hingga saat ini meski mengalami pasang surut akibat persaingan antar lembaga pendidikan maupun faktor sosial politik karena berafiliasi dengan Ahmadiyah Lahore. Walaupun secara *de jure*, Ahmadiyah yang difatwakan oleh MUI adalah Ahmadiyah Qadian, sekolah PIRI tetap terpengaruh akibat masyarakat belum terlalu paham dengan perbedaan prinsip diantara keduanya, Lahore dan Qadian.

Pendidikan sejarah Islam di sekolah PIRI merupakan bagian dari penanaman

nilai ke Ahmadiyah, meskipun hal tersebut tidak dipaksakan untuk menjadi anggota GAI. Sekolah PIRI memberikan ruang kebebasan sebagai bagian dari inklusifitas Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Sumber-sumber sejarah dan pemikiran mengenai Ahmadiyah Lahore banyak ditulis oleh tokoh – tokohnya di Indonesia maupun yang merupakan terjemahan dari tulisan tokoh Ahmadiyah Lahore yang berada di India atau di Inggris.

Di samping itu adalah masih adanya ortodoksi dalam materi pengajaran sejarah Islam Indonesia di sekolah menengah dan atas. Di mana buku-buku pengajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disusun tanpa mengenalkan keberadaan kelompok minoritas di luar *mainstream*, walaupun di dalam kurikulumnya mengacu pada penerimaan keragaman.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

Yayasan PIRI. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PIRI*, (1969).

### Wawancara

Mulyono. (2018, November 18).

### Buku

Abdullah, T., & Hisyam, M. (Eds.). (2003). *Sejarah Umat Islam Indonesia* (2nd ed.). Jakarta: MUI & Pustaka Umat.

Ahmad, F. (2008). *Hubungan Keberagaman Hidup dalam Konteks Toleransi antara Jamaah Ahmadiyah dengan non Ahmadiyah di Desa Baciro D. I Yogyakarta* (BA Thesis). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Ali, B. A. (2017, March). In Memoriam: Sami'an Ali Yasir (1946-2017). Retrieved November 13, 2018, from <http://ahmadiyah.org/memoriam-samian-ali-yasir-1946-2017/>

Beck, H. L. (2005). The Rupture Between the Muhammadiyah and the Ahmadiyya. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 161(2), 210–246.

Blood, M. (1974). *The Ahmadiyah in Indonesia: Its Early History and Contribution to Islam in the Archipelago* (Master Thesis). Australian National University, Canberra.

Burhani, A. N. (2013a). Conversion to Ahmadiyya in Indonesia: Winning Hearts through Ethical and Spiritual Appeals. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 29(3), 657–690. <https://doi.org/10.1355/sj29-3e1>

Burhani, A. N. (2013b). *When Muslims are not Muslim: The Ahmadiyya Community and the Discourse on Heresy in Indonesia* (Ph.D Dissertation). University of California, Santa Barbara.

Hamka. (1994). *Sejarah Umat Islam* (2nd ed.). Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.

Hartatik. (1995). *Biografi dan Perjuangan R. Ng. H. Minhadjurrahman Djojogugito* (BA Thesis). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Ichwan, M. N. (2001). Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis. The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia. *Archipel*, 62(1), 143–161.

Iskandar, N. R. (2008). *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah.

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kisai, A. A. (2006). *Konsep Pendidikan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) di Yogyakarta* (BA Thesis). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Lathan, A. (2008). The Relativity of Categorizing in the Context of the Ahmadiyya. *Die Welt Des Islams*, 48(3/4), 372–393.

Lavan, S. (1970). *The Ahmadiyah Movement: Its Nature and Its Role in Nineteenth and Early Twentieth Century India* (Ph.D Dissertation). McGill University, Montreal.

Lubis, A. (2006). *Strategi Dakwah Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI)* (BA Thesis). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Mashudi, M. (2008). *Eksistensi Islam Pinggiran: Studi Tentang Interaksi Sosial Keagamaan*

- Gerakan Ahmadiyah Indonesia Pasca Peristiwa Parung di Kotamadya Yogyakarta* (BA Thesis). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Ropi, I. (2010). Islamism, Government Regulation, and The Ahmadiyah Controversies in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 48(2).
- Salman Agustiawan A. (2015). *Laporan Individu Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK PIRI 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shodiq, J. 'far. (2004). *Model Pendekatan Dakwah Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) di Yogyakarta* (BA Thesis). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Suryanegara, A. M. (2016). *Api Sejarah 1* (2nd ed.). Bandung: Surya Dinasti.
- Sutrisno, & Djauhar, M. (Eds.). (1972). *Seperempat Abad PIRI 1947-1972*. Yogyakarta: Panitia Seperempat Abad dan Reuni Yayasan PIRI.
- Thoriquttyas, T. (2017). Discovering the scholarship dimension of Ahmadiyya: Ahmadiyya's school on Indonesian Islam's views. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 2(1), 55–78. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v2i1.55-78>
- Warta Keluarga GAI*. (1987). (5).
- Yasir, A. (Ed.). (1989). *100 Tahun Ahmadiyah: 60 Tahun Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia*. Yogyakarta: PB GAI.
- Yasir, S. A. (2009). *Pendidikan Agama Islam (Untuk SMP)*. Yogyakarta: Yayasan PIRI.
- Zulkarnain, I. (2005a). *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Zulkarnain, I. (2005b). *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.